



Peran Guru Agama Katolik Dalam Penanaman Nilai Kristiani Di Sekolah Menengah Atas Sekecamatan Sekadau Hulu

Kornelius Meiji¹, Hemma Gregorius Tinenti^{2*}, Yusi Kurniati³

^{12*3}Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*hemma@stakatnpontianak.ac.id²

Alamat: Jl. Parit Hj. Muksin 2 Km. 2 – Sungai Raya – Kubu Raya – Kalimantan Barat

Korespondensi penulis: hemma@stakatnpontianak.ac.id

Abstract. *The issue in this research is the lack of quality in learning, including in Catholic religious education. This certainly affects the instillation of values, which is the primary goal of learning. Therefore, the demand for teachers to become more professional is a key requirement. This study examines the role of Catholic Religious Education teachers in instilling Christian values. The research method used is qualitative, employing interview and documentation techniques to collect data. The data analysis technique for interview results involves reducing interview data, analyzing the results, and drawing conclusions. The interview process was conducted with Catholic religion teachers and students in three schools. This research was carried out in Sekadau Hulu District, involving three senior high schools in the district. The findings show that Catholic Religious Education teachers have not fully made the instillation of Christian values the primary goal of learning. The learning process tends to be merely formal, causing students to engage in it only as a graduation requirement. Teachers' preoccupation with administrative tasks also impacts the meaningfulness of the learning experience. The role of Catholic Religious Education teachers has not been maximized; learning is primarily a transfer of knowledge, and the practical activities carried out appear to have little meaningful impact on students.*

Keywords: *Teacher's Role, Catholic Religious Education, Christian Values*

Abstrak. Masalah yang dalam penelitian ini adalah minimnya kualitas pembelajaran termasuk pada pelajaran agama Katolik. Hal ini tentu berpengaruh pada penanaman nilai-nilai yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran. Sehingga tuntutan guru untuk semakin profesional menjadi syarat utama. Penelitian ini menelisik terkait peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Ada pun metode dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk menggali data. Teknik analisis data hasil wawancara dilakukan dengan cara mereduksi data wawancara, analisis hasil dan kesimpulan. Proses wawancara dilakukan dengan para guru agama dan siswa Katolik di 3 sekolah. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sekadau Hulu, pada 3 SMA yang ada pada kecamatan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Agama Katolik belum sepenuhnya menjadikan penanaman nilai-nilai Kristiani sebagai tujuan utama pembelajaran. Pembelajaran sifatnya hanya formalitas sehingga berdampak pada siswa mengikutinya hanya sebagai syarat kelulusan. Kesibukan guru pada hal-hal yang sifatnya administratif juga berdampak pada pembelajaran yang minim makna. Peran guru Agama Katolik belum begitu maksimal dijalankan, pembelajaran hanya bersifat transfer ilmu, dan praktek yang dilakukan juga kelihatan minim makna bagi siswa yang mengikuti.

Kata kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Katolik, Nilai-Nilai Kristiani.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah hal dasar dan terencana untuk menciptakan lingkup belajar, dimana siswa dapat mengemban potensi yang mereka miliki, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan moralitas yang baik dan keterampilan untuk masa depannya (Tinenti et al., 2021). Untuk mencapai hal ini tentu yang dibutuhkan selain wadah pendidikan tetapi juga guru, ia adalah subyek penting dari pendidikan. Guru memainkan peran penting dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dari siswa. Walaupun perkembangan dunia begitu canggih sekali pun, tetap disadari bahwa peran guru tidak dapat tergantikan (Sucipta et al., 2024). Sehingga tidak berlebihan jika penulis berpendapat bahwa pendidikan agama pun masih tetap relevan dalam perkembangan dunia yang semakin sekuler (Pranyoto, 2018).

Pendidikan agama di negara Indonesia sampai saat ini masih sangat diakomodir dalam kurikulum baik di pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi (Dewantara, 2015). Oleh karena itu, peran guru agama Katolik sangat dibutuhkan khususnya dalam meningkatkan ahlak siswa (Sembiring et al., 2022). Persoalan yang dihadapi oleh para guru saat ini di Indonesia yaitu: kesulitan menanamkan aspek afektif secara lebih lijit yaitu seperti nilai-nilai moral dan etika serta nilai-nilai iman, jika dalam pelajaran agama. Para guru sibuk dengan hal-hal yang sifatnya administratif, fokus hanya penanaman pengetahuan, dan keterpaksaan untuk meluluskan siswa merupakan masalah lain dalam dunia pendidikan Indonesia (Dewantara, 2015).

Berhadapan dengan situasi dan permasalahan di atas tentu mempengaruhi pola asuh dan cara mengajar guru yang ia terapkan bagi para siswa. Kualitas pembelajaran tidak lagi fokus pada penerapan nilai, tetapi hanya fokus pada aspek-aspek jangka pendek yang tentu berdampak pada masa depan siswa. Hal ini juga tentu mempengaruhi pada guru agama Katolik, mereka tidak lagi fokus pada penerapan nilai-nilai dan ajaran Kristiani. Pembelajaran agama Katolik, bukan sebuah rahasia lagi hanya sekadar agar siswa bisa lulus dan mendapat nilai. Apakah pernyataan ini hanya sebuah opini atau fakta tentu akan dibutuhkan dalam penelitian ini.

Peran guru agama Katolik tidak lagi difokuskan pada hal-hal urgent yaitu penanaman nilai-nilai Kristiani seperti: kasih, kesabaran, kemurahan dan kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, dan penguasaan diri (Bdk. Gal 5: 22-23). Pembelajaran agama Katolik lebih fokus kepada pengetahuan dan keterampilan seperti: meningkatkan



pengetahuan iman dan aspek keterampilan dalam aspek liturgi seperti: menjadi pemandu ibadah, mampu membaca Kitab Suci dengan baik, memimpin doa, dan lain sebagainya (Astuti et al., 2024).

Dalam dokumen Konsili Vatikan II khususnya dokumen *Gravissimus Educationis* Gereja Katolik dengan tegas menekankan pentingnya pendidikan. Tandas Konsili, pendidikan harus menyentuk aspek terdalam dari manusia yaitu martabat manusia. Lanjut Konsili, pendidikan juga harus mengarahkan kaum muda pada ahlak yang bermoral dan mulia (Azi, 2021). Bagi penulis pendidikan Agama Katolik yang diterapkan di sekolah-sekolah belum sepenuhnya maksimal. Pendidikan agama Katolik, pada hari ini juga terpengaruh dengan gaya sekuler dimana itu dijalankan hanya sebatas formalitas tanpa kualitas. Hal ini perlahan-lahan akan menghantar para pelajar dan kaum muda pada *deisme* dan lebih parah lagi *ateisme*.

Melalui penelitian ini penulis akan memberi koreksi kritis terhadap pola asuh dalam pembelajaran agama Katolik di Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun swasta. Tinjauan kritis ini dengan maksud agar bisa menyadarkan para guru agama Katolik, bahwa pendidikan agama bukan hanya formalitas bagi siswa semata untuk bisa lulus dari bangku sekolah, namun ia lebih dari itu. Guru agama Katolik bukan hanya sekadar pengajar namun juga pemberi teladan yang andal. Ia harus mampu secara professional menanamkan nilai-nilai Kristiani bagi siswa yang ia bina. Dalam dunia pendidikan formal ia adalah guru namun dalam bahasa Gereja Universal ia juga adalah Katekis. Sebagai katekis ia harus mampu mengejawantahkan pembelajaran serta mampu menanamkan nilai-nilai Kristiani, seperti yang ditegaskan dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia 5:22-23.

Menurut Sadirman (2016: 14), guru dan siswa merupakan komponen utama dalam pendidikan pada umumnya, karena guru dan siswa memegang sebuah peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan profesionalitasnya. Profesionalitas yang dimaksud ialah guru memiliki kemampuan dan skil serta berwawasan luas terutama dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswanya (Rusman, 2014: 19). Sebagai katekis ia harus mampuewartakan kabar gembira yaitu Yesus Kristus, dan ajaran-ajaran kudus-Nya (Tibo, 2020).

Guru Pendidikan Agama Katolik mengemban tugas yang sangat mulia, karena selain mengajar peserta didik, ia juga mendidik peserta didiknya untuk memiliki moral dan iman serta karakter yang baik dan tentunya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sapdi, 2023). Kemajuan teknologi dan gaya hidup tetap menuntut perannya sebagai pendidik, pewarta, teladan, dan pembimbing spiritual peserta didik di sekolah. Pembelajaran agama Katolik harus menyentuh inti terdalam yaitu martabat manusia.

Sehingga yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah: untuk melihat peran guru Pendidikan Agama Katolik khususnya dan mengetahui peluang serta tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik di Sekolah Menengah Atas. Sehingga, penelitian ini akan dilaksanakan Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah-sekolah yang menjadi lokus penelitian adalah 3 SMA yang ada di kecamatan ini yaitu: SMAS PGRI 05 Rawak, SMA Negeri 01 Sekadau Hulu, dan SMA Negeri 02 Sekadau Hulu.

Penelitian terdahulu yang pernah meneliti tema seperti yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu: Peran Guru Agama Katolik dan Nilai Kristiani, seperti: Datus et al., (2018), penelitian ini menelisik tentang peran guru agama Katolik di Sekolah Menengah Atas; kajian penelitian ini fokus pada dampak pelajaran agama Katolik bagi siswa dalam khususnya hal penghayatan iman. Pranyoto, (2018), penelitian ini lebih menitikberatkan pada guru agama Katolik dalam pelajaran agama Katolik dan titik sentral adalah penanaman nilai-nilai moral bagi siswa. Sembiring et al., (2022), penelitian ini mengangkat tema tentang peran guru agama Katolik khususnya dalam hal meningkatkan keterampilan sosial. Pius X et al., (2022), Kana et al., (2022), Tibo et al., (2023), dan Linda, (2024) pembahasan dalam penelitian ini terkait peran guru agama Katolik terkait pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan Widiatna (2022), penelitian ini fokus pada penanaman nilai-nilai kristiani namun bukan pada lingkup pendidikan formal melainkan pada kaum muda.

Selain itu masih banyak penelitian-penelitian lain namun berbeda sudut pandang karena berasal dari agama Kristen Reformasi (Protestan). Sehingga penekanan dalam penelitian adalah: peran guru agama Katolik khususnya dalam pelajaran agama Katolik dan lokus penelitian di Sekolah Menengah Atas Sekecamatan Sekadau Hulu. Sedangkan obyek dari penelitian adalah bagaimana penerapan nilai-nilai Kristiani seperti: kasih atau cinta kasih, kesabaran, kemurahan atau kebaikan, kesetiaan atau kepercayaan,



kelemahlembutan dan penguasaan diri. Hal ini yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pada bagian ini penulis memaparkan teori-teori yang mendukung keterkaitan antara peran guru, dalam penanaman nilai-nilai Kristiani, dan pembelajaran agama Katolik. Pelajaran agama Katolik dapat berjalan dengan baik apabila guru yang bersangkutan adalah seorang profesional dan benar memahani strategi pembelajaran dan didukung dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan yang ia ajarkan. Nilai-nilai Kristiani seharusnya menjadi titik sentral dalam pembelajaran tanpa mengesampingkan hal-hal lain yang juga penting (Widiatna, 2022). Dengan demikian peran guru menjadi sangat sentral, karena melaluinya nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan secara teori melainkan juga dihidupi dalam hidup keseharian peserta didik. Sehingga pelajaran agama Katolik menjadi wadah bagi para tidak hanya untuk memperteguh iman, melainkan berbudi luhur dan siap menjadi saksi Kristus dengan tindakan yang nyata (Linda, 2024).

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik

Guru agama Katolik yang penulis maksud dalam penelitian adalah mereka yang melaksanakan tugas secara profesional di dunia pendidikan formal. Profesional berarti artinya mereka menempuh pendidikan di sekolah keagamaan agama Katolik, untuk mendapat legalitas mengajar (Tinenti, 2023). Mereka memiliki peran besar terhadap pelaksanaan tugas kerasulan Gereja di sekolah. Dalam dokumen Konsili Vatikan II khususnya dekret tentang 'Pentingnya Pendidikan' (*Gravissimus Educationis*), guru agama Katolik peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Di situ dengan tegas ditekankan bahwa mereka memiliki tugas bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu namun juga untuk membentuk kepribadian para peserta didik. Sebagai guru agama Katolik, mereka juga harus menjadi saksi iman bagi para peserta didik (R. Hardawiryana (Penerjemah), 2004).

Melalui narasi di atas, mereka memiliki tanggung jawab yang mulia, sebagai guru. Mereka dengan sendirinya berbeda dengan guru-guru lain khususnya dalam hal tugas dan tanggung jawab. Dalam *Gravissimus Educationis*, Gereja mengakui peran guru agama yang profesional, seperti imam, kaum religius, dan katekis, yang diutus untuk mengajar dan membimbing umat dalam memahami dan menghayati ajaran Yesus Kristus. Gereja Katolik juga mengakui pentingnya pendidikan agama sebagai hak asasi manusia dan

menekankan peran mereka yang profesional dalam menerapkan pendidikan iman yang komprehensif kepada siswa. Dengan demikian mereka para guru agama Katolik, tidak berlebihan jika disebut sebagai pendidik karena tugas yang mereka jalankan seturut panggilan yang khas dan khusus dari Yesus Kristus (Nugroho Eko Atmanto, 2020).

Guru Pendidikan agama Katolik juga memiliki panggilan khusus dalam pelayanannya (Bdk. Mt 28:18-20). Yesus memberikan perintah kepada para murid-Nya untuk menjadi pewarta iman penyelamat jiwa-jiwa di seluruh pelosok dunia. Ayat ini merupakan bagian dari apa yang sering disebut sebagai “Perintah Misi Agung” atau “Perintah Pengutusan” yang diberikan Yesus kepada para murid-Nya setelah kebangkitan-Nya (Surya & Setinawati, 2021). Yesus memberikan kuasa dan otoritas-Nya kepada para murid berani dan menjadikan semua bangsa mengenal Kristus. Mereka diutus untuk mengajar dan memberi teladan sehingga melaluinya para siswa merasakan kehadiran Allah Tritunggal (Bdk. Mt 28:18). Tugas mereka meliputi pengajaran tentang ajaran Gereja, sakramen-sakramen, moralitas, doa dan hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Para guru agama akhirnya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mumpuni sebagai pengajar (Suyanto et al., 2024; Widiatna, 2020).

Agar dapat menjalankan perannya maka mereka dituntut untuk memiliki empat kompetensi dasar dalam mengajar yaitu sebagai berikut: a) kemampuan dalam mengelola kelas dan mengajar; b) memiliki moral, sikap dan perilaku sesuai ajaran Kristiani (Febriana, 2019); ia mampu bekerja secara profesional baik menjalankan tugas sebagai pendidik dan tugas dalam administrasi pendidikan (Ndraha & Tangkin, 2021); d. Mampu berbaur dalam lingkungan sosial dan membangun hubungan harmonis di mana ia berada (Febriana, 2019; Meehan & Laffan, 2021).

Hubungan Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti

Tujuan dasar dari pelajaran agama di sekolah adalah untuk menerapkan pembelajaran yang mendalam tentang iman Kristiani, sehingga para siswa makin diperteguh dalam iman. Penerapan pembelajaran ini juga tetap menjaga dan menghormati perbedaan iman di antara para siswa. Sehingga tujuannya tidak untuk menarik siswa yang beragama lain untuk percaya pada Kristus sebagai penyelamat. Melalui pelajaran agama Katolik para siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuannya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan praktis dalam masyarakat (Linda, 2024; Pius X et al., 2022).



Secara praktis pendidikan agama tidak hanya mengokohkan iman, melainkan juga menuntut perwujudan iman dalam tindakan. Ajaran Kristiani pada dasarnya sejalan dengan ajaran moral universal tentu dengan kekhasan kristiani di dalamnya (Hemma Gregorius Tinenti dan Erni Kanida, 2024). Dalam pelajaran agama guru dituntut untuk menjadi contoh dan teladan. Sedangkan, siswa diharapkan mampu menerapkannya proses pembelajaran tersebut dan sikap dan perilakunya terhadap sesama. Para siswa dituntut juga untuk berbudi pekerti dan memiliki ahklak yang mulia (Pranyoto, 2018; RNFN Nalar et al., 2022). Pelajaran agama Katolik yang disampaikan oleh para guru agama Katolik harus sampai pada kesimpulan di atas.

Nilai-nilai kristiani

Nilai-nilai Kristiani mengacu pada seperangkat prinsip moral, etika, dan keyakinan yang dipegang oleh umat Kristiani berdasarkan ajaran Gereja dan Kitab Suci. Nilai-nilai ini membentuk landasan bagi perilaku dan sikap umat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan dunia di sekitar mereka. Nilai Kristiani adalah nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus yang terdapat dalam Kitab suci yang intinya adalah tentang ajaran Cinta Kasih baik itu kepada Tuhan maupun kepada sesama (Kwirinus & Saeng, 2023).

Nilai-nilai Kristiani yang paling utama dan pertama adalah kasih atau Cinta kasih, dengan memiliki cinta kasih maka kita sebagai manusia menjadi sempurna, karena dengan cinta kasih kita dapat menjadi pewarta kabar gembira dengan medehului segalanya termasuk didalamnya adalah kerendahan hati, penguasaan diri, jujur, adil setia, lemah lembut, sopan santun pengorbanan ketulusan, kudus dan ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa (Widiatna, 2022).

Nilai kasih atau cinta Kasih adalah tema yang terdapat di seluruh Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Salah satu kitab di mana tema kasih sangat ditekankan adalah Kitab 1 Yohanes dalam Perjanjian Baru. Kasih sebagai tanda dari kehadiran Allah dalam hidup seseorang. Kasih adalah sifat yang muncul dari hubungan yang benar dengan Allah, dan setiap orang yang benar-benar mengenal Allah akan menunjukkan kasih kepada sesama. Selain itu, tema kasih juga sangat ditekankan dalam ajaran Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Dalam Injil Yohanes 13: 34-35, yang mau ditekankan di sini adalah: kasih merupakan tanda yang membedakan murid-murid

Kristus, dan bahwa kasih merupakan panggilan bagi setiap orang yang mengaku sebagai pengikut Yesus (MUGA, 2022).

Nilai kesabaran atau ketabahan sering kali ditekankan dalam berbagai bagian Alkitab. Salah satu Kitab Suci di mana nilai kesabaran ditekankan adalah Kitab Pengkhotbah. Dalam Kitab Pengkhotbah. 7:8; Mazmur 37:7a; Lukas 21:19; & Yakobus 5:7-8. Menekankan pentingnya kesabaran dalam kehidupan, dan bahwa kesabaran lebih berharga daripada sikap sombong atau kekuatan fisik. Kesabaran itu ibaratnya seperti petani yang menunggu hasil panennya dengan sabar. Iri hati, dengki dan kesombongan tentu hal-hal yang bertentangan dan patut untuk dihindari (Hemma Gregorius Tinenti dan Erni Kanida, 2024).

Nilai kemurahan dan kebaikan yang di maksud di sini adalah nilai sikap dan nilai moral yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia di hadapan Allah dan kemurahan hati Allah terhadap manusia lihat Kitab Keluaran, 34:6-7; Mat 5: 44 & Mat 25:31-46 yang menyoroti nilai kemurahan dan kebaikan Allah (Martinus & Tinenti, 2024). Sifat-sifat Allah yang penuh kasih dan kemurahan, serta kesetiaan-Nya yang besar terhadap umat-Nya. Ini menunjukkan bahwa kemurahan dan kebaikan Allah adalah nilai-nilai penting yang terdapat dalam ajaran agama Kristiani Katolik (Sulastika, et al., 2020).

Dalam Mat 6:12 & Rm 5:8 menyoroti kebaikan dan kemurahan Allah yang terwujud dalam pengorbanan Yesus Kristus untuk penebusan dosa manusia. Ini menekankan pentingnya memberikan kemurahan dan kebaikan kepada semua orang, tanpa memandang apakah mereka menyukai atau membenci kita (Tinenti, 2022). Dengan demikian, nilai kemurahan dan kebaikan adalah nilai penting dalam ajaran Kristiani, yang berakar dari tradisi atau ajaran Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan menjadi dasar bagi ajaran moral dan spiritual dalam Tradisi Kekristenan pada umumnya.

Nilai kesetiaan atau kepercayaan sering kali dijelaskan dan dipromosikan dalam banyak bagian Alkitab. Salah satunya dapat ditemukan dalam Kitab Amsal (Ams 3:3) & Gal 5:22-23. Kepercayaan atau kesetiaan juga ditekankan dalam banyak kisah perjanjian antara Allah dan umat-Nya, termasuk perjanjian yang dibuat dengan Abraham, Musa, dan Daud. Jadi, meskipun tidak ada kitab yang secara khusus membahas nilai kesetiaan, konsep ini hadir dalam banyak bagian dalam Kitab Suci dan ditekankan sebagai bagian integral dari hidup seorang percaya. Meskipun manusia sering kali tidak setia kepada Allah, Allah tetap setia dalam memelihara dan memberkati mereka (Budianto, 2020).



Kitab Kejadian menampilkan berbagai contoh kesetiaan, baik dari Allah kepada manusia, manusia kepada Allah, maupun antar manusia. Hal ini menegaskan pentingnya kesetiaan sebagai salah satu nilai moral dan spiritual dalam hubungan manusia dengan Allah dan satu sama lain (DJO, 2023).

Nilai kelemahlembutan sering kali disorot dalam ajaran Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru, Yesus mengajarkan tentang kelemahlembutan dan kerendahan hati: “Peganglah kuk yang-Ku pasang dan belajarlah dari pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Mt 11:29). Dengan demikian, nilai kelemahlembutan dapat ditemukan dalam berbagai bagian Alkitab, dan pengajaran tentang pentingnya sikap lembut dan rendah hati sering kali ditekankan sebagai bagian dari kehidupan seorang Kristiani termasuklah didalam kehidupan peserta didik di sekolah (TAUR, 2021).

Nilai penguasaan diri atau disiplin diri adalah konsep yang sering kali diajarkan dalam banyak agama dan filsafat, termasuk dalam ajaran Kristen. Meskipun tidak ada kitab khusus dalam Alkitab yang secara eksplisit membahas nilai penguasaan diri sebagai topik utama, konsep ini sering kali tersirat dalam berbagai bagian Alkitab. Salah satu contoh di mana nilai penguasaan diri dijelaskan adalah dalam Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Dalam surat tersebut, Paulus menggambarkan penguasaan diri sebagai salah satu buah Roh Kudus dalam daftar “Buah Roh” (Gal 5:22-23). Ini menunjukkan pentingnya penguasaan diri dalam kehidupan seorang Kristiani (Kurniadi, 1970).

Nilai-nilai ini merupakan teori dari penelitian ini dan diharapkan diterapkan setiap pembelajaran agama Katolik di sekolah. Guru agama Katolik sebagai pengajar tentu harus memahani dengan baik nilai-nilai serta menjadi teladan dalam aksi. Tentu hal ini tidak mudah jika melihat tanggung jawab yang diemban oleh para guru agama Katolik saat ini.

3. METODE PENELITIAN

Secara praktis penelitian ini dapat disebut penelitian dengan metode kualitatif. Tentu dengan alasan mendasar yaitu karena dalam penelitian penulis lebih fokus pada data-data penelitian dalam bentuk deskripsi atau informasi narasi kalimat bukan dalam bentuk angka (Rukin, 2019: 26). Penelitian ini adalah penelitian empiris dengan penekanan pada analisis data yang didapatkan dari informan di lokasi penelitian

(Sugiyono, 2023:18). Sehingga yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah guru-guru agama Katolik dan siswa SMA yang ada di: SMAS PGRI 05 Rawak, SMA Negeri 01 Sekadau Hulu, dan SMA Negeri 02 Sekadau.

Sebab penelitian ini membutuhkan informasi terkait proses pembelajaran agama Katolik di sekolah maka penulis menentukan metode pengambilan data dengan cara wawancara terhadap 2 kelompok informan yaitu: guru agama Katolik dan para siswa Katolik. Pada penelitian ini penulis mewawancarai guru agama Katolik dan siswa Katolik dari setiap sekolah 1 orang dan 1 orang siswa. Jadi total yang menjadi responden penelitian ini adalah 6 orang (3 siswa dan 3 guru). Teknik pengambilan sampel pada siswa, penulis lakukan dengan cara berkoordinasi dengan guru agama Katolik. Dalam hal ini penulis meminta saran guru, kira-kira siswa mana yang tepat untuk diwawancarai dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penulis. Untuk mendapat informasi tanggal yang valid maka penulis menentukan setiap sekolah hanya satu siswa yang diwawancarai.

Dalam proses wawancara penulis menggunakan panduan wawancara, dengan maksud agar proses dan hasilnya terarah pada tujuan penelitian. Hal-hal umum yang ada dalam panduan wawancara adalah: 1) Guru Pendidikan Agama Katolik dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik; & 2) Peluang dan tantangan menjadi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi untuk melihat data-data seperti jumlah penduduk, jumlah siswa, jumlah siswa Katolik untuk selanjutnya dipakai sebagai bahan analisis. Teknik dokumentasi ini dipakai juga untuk meneliti tugas guru dalam menerapkan pembelajaran agama Katolik bagi para siswa. Dalam hal ini penulis akan menesisk dan menganalisis persiapan-persiapan administrasi apa yang dipakai guru sebelum masuk ke kelas.

Prosedur penelitian dilakukan dengan cara: penulis meminta ijin kepada Kepala Sekolah baik melalui surat ijin langsung ke kepala sekolah, setelah ijin didapatkan maka langkah selanjutnya adalah penulis melakukan koordinasi untuk menentukan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara bersama guru dan siswa. Waktu Penelitian terhitung satu bulan berlangsung dari tanggal 15 Agustus sampai 19 September 2024. Alasan dipilihnya lokasi di tiga Sekolah ini karena di sekolah ini Peran guru Pendidikan Agama Katolik sangat disoroti oleh masyarakat karena perilaku beberapa peserta didiknya yang



kurang mencerminkan nilai-nilai Kristiani sebagai peserta didik di lingkungan masyarakat, padahal kegiatan Rohani di masing-masing sekolah sudah ada dan terjadwal setiap minggunya dan jadwal rekoleksi juga sudah di tetapkan setiap tahunnya wajib diadakan rekoleksi sebagai pendalaman iman peserta didik tetapi hasilnya kurang efektif sehingga menjadi tanda tanya bagi masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini penulis tidak mencantumkan identitas informan secara lengkap. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk: menjaga privasi informan agar tidak disalahgunakan yang akhirnya menyebabkan dampak negatif pada mereka. Meskin pun demikian, penulis tetap menjaga esensi dan memastikan integritas ilmiah (*The Ethics of Manuscript Authorship: Best Practices for Attribution* / AJE, n.d.).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Wawancara dan Dokumentasi

Di bagian ini penulis memaparkan hasil wawancara dan hasil analisis data-data wawancara sesuai tema yang diangkat dalam penelitian ini. Data hasil wawancara ini didapat dari guru-guru agama Katolik di tiga sekolah yaitu: SMAS PGRI 05 Rawak, SMA Negeri 01 Sekadau Hulu, dan SMA Negeri 02 Sekadau. Ketiga sekolah ini merupakan Sekolah Menengah Atas yang ada di Kec. Sekadau Hulu, Ka. Sekadau, Prov. Kalimantan Barat. Masing-masing sekolah diwakili oleh satu orang guru agama Katolik dan 1 orang siswa Katolik sebagai informan atau dalam wawancara. Informasi data penelitian ini dapat pada saat penelitian yaitu pada tanggal 15 Agustus 2024 sampai dengan 19 Agustus 2024.

Adapun temuan-temuan yang berhasil dirampung oleh penulis dari hasil wawancara. Pemaparan hasil temuan ini antara lain terkait peran para guru dalam menanamkan nilai-nilai kristiani seperti yang telah penulis bahas secara teoritis dalam teori. Menurut Alexander et al., (2022) dan Linda (2024), guru pendidikan agama Katolik yaitu: sebagai petugas, pewarta, dan saksi Kristus di tangan umat. Berdasarkan informasi dari para informan diketahui bahwa tugas sebagai pendidik itu dijalankan dengan proses mengajar di dalam kelas dan sebagai pembina rohani. Pada dasarnya sebagai pengajar mereka menjalankan tugas mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku sedangkan sebagai pembina rohani para informan tidak bisa memberi penjelasan yang dalam terkait tindakan praktis apa yang mereka lakukan.

“Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, ada dua peran utama yang perlu diperhatikan, yaitu saya sebagai pengajar di kelas dan sebagai pembimbing rohani bagi peserta didik. Sebagai pengajar, saya memberikan materi pendidikan agama sesuai kurikulum, sementara sebagai pembimbing rohani: saya membantu peserta didik membentuk karakter, sebagai seorang Katolik. Selain itu, saya biasa melibatkan beberapa siswa untuk melakukan pelayanan dengan membentuk tim truney rohani yang biasanya bekerja sama dengan Dewan Pastoral Paroki” (GAK-01).

“Sebagai pendidik, saya berpacu pada kurikulum sebagai panduan utama dalam mengajar, terutama di dalam kelas. Dengan adanya kurikulum dan materi yang sudah tersedia, saya merasa penting untuk mengikuti arahan tersebut agar pembelajaran berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan” (GAK-02).

“Sebagai pendidik, saya berusaha menjadi contoh dan teladan bagi seluruh komunitas sekolah, merangkul semua siswa baik di luar maupun di dalam kelas. Saya ingin menunjukkan sikap seorang guru yang memberi teladan melalui tindakan konkrit dan nyata di lingkungan sekolah” (GAK-03).

Menurut penulis, para guru agama hanya bertanggung jawab sebagai pendidik iman. Artinya ia sangat sadar dengan tugas pokoknya di sekolah sebagai pengajar, sehingga bagi penulis para guru hanya bertanggung jawab terhadap pengetahuan siswa. Tidak ada aksi praktis seperti tindakan pendampingan yang nyata belum sepenuhnya dilakukan oleh guru agama Katolik. Berdasarkan data hasil wawancara diketahui bahwa ada satu informan/guru yang sudah berusaha untuk melibatkan siswa dalam kegiatan kerohanian di luar sekolah atau di lingkup Gereja. Hal ini tentu sejalan dengan pendapat Saraswati (2020), ia berpendapat bahwa para kawula muda harus diajak untuk terlobat dalam urusan kegerejaan seperti liturgi di gereja. Mereka membutuhkan sosok pemandu yang mampu memberi arahan, bukan saja memberi ajaran tapi mampu mendampingi.

Selain itu, hal lain yang mempengaruhi pola pikir serta bertindak siswa juga sangat ditentukan oleh bagaimana cara gurunya memberi pengajaran di kelas. Pada bagian ini



selain melakukan wawancara penulis juga menganalisis dokumen persiapan mengajar para guru seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Muhsinin & Fatmawati (2020), pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat terjadi secara maksimal dan bagus apabila guru mempersiapkan rencana pembelajaran yang matang. Lanjutnya RPP bukan sekadar kelengkapan administrasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa para guru memiliki cara masing-masing untuk menyampaikan materi pembelajaran. Para informan atau para guru serentak setuju dan berpendapat bahwa Pembelajaran agama Katolik tidak hanya sekadar penanaman nilai-nilai agama namun lebih dari itu. Penting untuk penanaman nilai-nilai moral Kristiani. Seperti tampak dalam teladan hidup dan keaktifan di lingkup Gereja. Seperti yang diungkapkan oleh kedua guru agama Katolik:

“Saya selain mengajar, juga diberi kepercayaan untuk mendampingi anak-anak yang bermasalah di sekolah. Jadi saya ditugaskan di bagian Konseling juga, di situ sering saya damping anak-anak yang nakal, suka merokok, pacaran, sering terlambat, tidak berpakaian rapi, dan masih banyak masalah siswa. Dalam pendampingan selalu saya berhadapan dengan sikap siswa yang kasar, tapi saya tetap tunjukkan sikap sabar, merangkul mereka dan tidak membalas mereka, misalnya memberi nilai yang rendah” (GAK-02).

“Saya sering terlibat dalam urusan-urusan rohani di gereja, dalam mengajar saya juga sering beri ultimatum kepada siswa untuk kalau bisa terlibat aktif di dalam kegiatan Gereja seperti ikut misa dan doa lingkungan. Jadi saya beri contoh kepada mereka melalui terlibat aktif di paroki” (GAK-03).

Sikap kasih dan keteladanan merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani (Kurniadi, 1970). Sejauh ini menurut penulis praktik baik telah diterapkan. Namun berdasarkan analisis penulis terhadap dokumen RPP guru, kebanyakan dari mereka tidak mempersiapkannya sebelum mengajar. RPP hanya disiapkan ketika ada visitasi dari Kepala Sekolah atau monitoring dari pengawas.

Penanaman nilai-nilai kristiani yang dilakukan oleh guru agama Katolik. Menurut para informan, diketahui bahwa hal itu dilakukan yaitu para guru agama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu keteladanan dan sikap merupakan hal yang wajib ditampilkan semata-mata bukan untuk ditiru namun merupakan suatu kewajiban moral seorang orang guru. Hal ini tentu sejalan dengan pemikiran Suryosumunar (2019) bahwa

guru memiliki kewajiban moral tanpa alasan untuk memberi teladan melalui perilaku dan sikap sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang penulis lakukan diketahui bahwa para guru agama Katolik juga memberi edukasi melalui tindakan seperti: aksinya nyata ketika ada bencana alam seperti banjir, guru memberi nasihat untuk memberi bantuan, disiplin dan tepat waktu, melatih mereka dalam kegiatan liturgi dan mengadakan kegiatan kerohanian yang melibatkan siswa secara langsung. Seperti hasil wawancara berikut:

“Saya berusaha menjadi contoh nyata bagi peserta didik dengan memberikan dorongan untuk berbagi sesama, tidak mudah emosi, peduli pada keadaan lingkungan sekitar, disiplin, dan setia kepada iman” (GAK-01).

“Pada setiap hari Jumat kami selalu mengadakan kegiatan kegiatan rohani seperti doa dan baca Kitab Suci. Serta melakukan karya amal jika ada daerah sekitar yang terkena banjir” (GAK-3).

Namun bagi penulis pembelajaran di kelas hanya difokuskan pada materi-materi baku, serta minimnya kreatifitas para guru dalam mengembangkan materi ajar yang relevan sesuai situasi sekitar. Hal ini tentu penulis telisik dari dokumentasi RPP. RPP hanya bentuk pengulangan dari buku ajar yang umumnya beredar luas di Indonesia, khususnya Buku Guru. Minimnya referensi mengajar tentu berdampak pada pola asuh peserta didik. Pengalaman-pengalaman hanya merupakan aktifitas yang rutin dan makna jika para guru agama Katolik tidak bisa mengatkannya dengan ajaran iman khususnya Nilai-nilai Kristiani. Minimnya pemahaman Teologi dan Moral Kristiani tentu juga berpengaruh pada pola ajar. Menurut penulis hal-hal ini masih sangat kurang, dan belum tampak pada guru-guru Agama Katolik.

Hal ini tentu diperkuat dengan informasi dari siswa yang berpendapat bahwa, kadang-kadang mereka merasa bosan. Mengikuti pembelajaran agama Katolik karena sebuah kewajiban dari sekolah. Walaupun di sisi lain diketahui bahwa para siswa juga sadar untuk menerapkan perbuatan-perbuatan baik di mana dia tinggal. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa keteladan guru di sekolah menjadi contoh baik, namun menurut penulis contoh-contoh sikap guru sebagai teladan itu tidak secara jelas diterangkan. Sehingga penulis beranggapan bahwa, guru agama Katolik sebagai teladan siswa sangat diragukan. Berikut rangkuman hasil wawancara dengan siswa:

“Pelajaran agama Katolik biasanya tidak hanya terjadi di kelas tapi ada juga dalam bentuk praktek. Kami biasa dilatih untuk memimpin doa, membaca Kitab Suci yang benar pada hari Jumat. Ada juga program dari sekolah misalnya doa hari Jumat, dibagi peragama. Disuruh mengikuti misa pada hari Minggu juga” (SAK-01).

“Dalam pelajaran agama Katolik kami diajarkan untuk jadi orang yang baik, penuh kasih, dan disiplin. Kadang-kadang juga saya merasa seperti malas mengikuti pelajaran, namun karena sebagai siswa saya dituntut untuk rajin belajar” (SAK-02).

“Guru agama kami memberi teladan yang positif, dia selalu mengajarkan kami untuk tetap berbuat baik” (SAK-03).

Bagi penulis informasi ini cukup memberi bukti bahwa pembelajaran agama Katolik yang dilakukan hanya sebatas formalitas. Walaupun di sisi lain memberi dampak secara tidak langsung, namun butuh penelitian lain yang lebih mendalam. Aktifitas guru, kemungkinan disibukkan dengan kegiatan administrasi lain yang berdampak pada penghasilan sehingga ia memiliki tujuan lain. Pada akhirnya makna dari pelajaran agama Katolik tidak begitu menyentuk aspek atau nilai-nilai Kristiani. Para siswa pun dituntut oleh sistem pendidikan yang kaku, sehingga tidak ada cara lain selain mengikuti alurnya tanpa bisa menangkap apa makna terdalam dari pelajaran agama Katolik yang ia terima di sekolah.

Pembahasan

Analisis terhadap peran guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam membimbing peserta didik dengan kasih, perhatian, dan pengorbanan, sebagaimana diilustrasikan dalam Yohanes 10:11, menunjukkan bahwa meskipun upaya tersebut telah dilakukan, efektivitasnya masih terbatas oleh durasi pembelajaran yang singkat. Penelitian oleh Pius X et al., (2022) menegaskan bahwa peran guru PAK sangat penting dalam pembentukan karakter religius dan kejujuran siswa, namun tantangan seperti waktu pembelajaran yang terbatas dapat menghambat pencapaian hasil yang optimal.

Selain itu, nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, dan penguasaan diri jarang terintegrasi secara mendalam dalam proses pembelajaran (Zammit, 2023). Fokus utama pembelajaran seringkali terbatas pada materi dari buku pegangan, dengan minimnya kreativitas guru dalam mengaitkan materi dengan ajaran Gereja, teologi, dan moral Kristiani. Hal ini sejalan

dengan temuan Novemiyawati et al., (2024) yang menyoroti perlunya strategi praktis bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Katolik ke dalam kurikulum lintas disiplin.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada penyelesaian tema ajar dan aspek administratif menyebabkan kegiatan seperti membaca Kitab Suci dan doa menjadi rutinitas tanpa pemaknaan mendalam bagi siswa (Johnson et al., 2024). Keterbatasan dalam penjelasan dan pemaknaan kegiatan tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap nilai-nilai Kristiani. Penelitian oleh Sihotang, D.O., et al., (2024) menekankan pentingnya metode pengajaran kreatif dan mendalam oleh guru PAK untuk memperkuat iman siswa melalui doa, pengajaran Kitab Suci, dan partisipasi aktif dalam ibadah gereja.

Dengan demikian, diperlukan peningkatan kompetensi dan kreativitas guru PAK dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam proses pembelajaran secara efektif dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu pembelajaran agama Katolik yang diterapkan belum benar-benar menyentuh aspek terdalam yaitu penanaman nilai-nilai Kristiani. Hal ini penulis buktikan dengan: pembelajaran di kelas hanya difokuskan pada materi-materi baku ajar; minimnya kreatifitas para guru dalam mengesmbangkan materi ajar yang relevan sesuai situasi sekitar; RPP hanya bentuk pengulangan dari buku ajar guru; tugas sebagai pendidik merupakan tugas pokoknya di sekolah; siswa merasa bosan; dan para siswa mengikuti pembelajaran agama Katolik karena sebuah kewajiban dari sekolah.

Kesimpulan hasil penelitian ini tentu memberi infomasi penting. Bahwa para guru harus meningkatkan kompetensi pribadi, menyadari tugasnya sebagai panggilan yang luhur dan mulia, serta tidak menjadikan siswa sebagai obyek melainkan sebagai subyek pembelajaran. Selaian itu juga penting pembelajaran agama Katolik harus sampai menyentuh aspek terdalam dari siswa yaitu martabat manusia. Sehingga yang menjadi saran penulis adalah: para guru agama Katolik bisa meningkatkan komptensinya secara berkelanjutan, memperdalam pengetahuan tentang ajaran iman, Teologi Katolik dan Moral Kristiani. Tujuannya agar ia mampu menghubungkan setiap pembelajaran dengan



aksi yang lebih nyata tidak hanya terbatas pada aspek kognitif. Pengelola pendidikan harusnya menanamkan nilai-nilai berpikir kritis pada siswa. Siswa harus mampu menangkap untuk apa misalnya ia harus melakukan suatu kegiatan. Para siswa harus diberi kebebasan berpikir untuk mampu memutuskan secara logis. Hal ini penting untuk penerapan nilai-nilai moral dan nilai-nilai Kristiani. Nilai-nilai Kristiani hanya akan terwujud apabila seseorang mampu untuk memutuskan secara etis dan logis mengapa ia harus melakukan sesuatu yang menurut norma umum baik.

Sehingga berdasarkan kesimpulan di atas maka untuk peneliti selanjutnya yang berminat dengan tema yang sama, disarankan untuk menelisik lebih jauh terkait pendidikan untuk para calon guru Agama Katolik. Terhadap kemampuan mereka dalam menguasai ilmu seperti Filsafat, Telogi dan Moral Kristiani. Serta kemampuan para guru agama dalam membantu siswa untuk membentuk kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR REFERENSI

- Agustinus Wisnu Dewantara. (2015). PANCASILA SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA. *Pancasilasebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia*, V(1), 1–14.
- Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N. (2022). Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 118–126. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i4.536>
- Astuti, A., Setiyaningtiyas, N., Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, S., & penulis, K. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus dan Jepara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 2964–5271. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i1.2144>
- Azi, P. Y. (2021). Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Katolik Seturut Deklarasi Gravissimum Educationis di Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa (Stiper Fb). *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 91–98. <http://ejurnal.unisap.ac.id/index.php/edukasitematik/article/view/135>
- Budianto, T. (2020). *PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KATEKIS BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA* [STKIP WIDYA YUWANA]. [http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/315/1/PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KATEKIS BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA.pdf](http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/315/1/PENGHAYATAN_SPIRITUALITAS_KATEKIS_BAGI_MAHASISWA_STKIP_WIDYA_YUWANA.pdf)
- Datus, K., Wilhelmus, O. R., & Yuwana, S. W. (2018). Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *Jpak*, 20, 144–166.
- Desti Saraswati, M. S. (2020). Partisipasi Aktif OMK dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. *Invensi*, 5(1), 37–49. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3865>

- DJO, F. (2023). *Hidup Bakti Menurut Dokumen Vita Consecrata Paus Yohanes Paulus II Dan Relevansinya Bagi Para Karmelit*.
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. PT Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vp5OEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Febriana,+R.+Kompetensi+Guru.+Jakarta:+Bumi+Aksara.&ots=E8LahTznXo&sig=Zoq5QA3OcRkxnx5aOKL_S5RL0b8&redir_esc=y#v=onepage&q=Febriana%2C R. Kompetensi Guru. Jakarta%3A Bumi Aksara.&
- H. G. Tinenti, Y. Siono, E. B. O. (2021). PELAKSANAAN BELAJAR-MENGAJAR DALAM SITUASI PANDEMIK COVID-19 DI SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH KOTA KUPANG. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 68–78. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=4qhC_o8AAAAJ&citation_for_view=4qhC_o8AAAAJ:2osOgNQ5qMEC
- Hemma Gregorius Tinenti dan Erni Kanida. (2024). Pendidikan Moral pada Mahasiswadi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak dan Implikasi Dokumen Gereja Dignitas Infinita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1)(1), 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Johnson, A., Lee, M. H., & Cheng, A. (2024). Which characteristics do religious school administrators value in teachers? Experimental evidence from the global Christian school sector. *Journal of Religious Education*, 72(1), 91–108. <https://doi.org/10.1007/s40839-024-00221-8>
- Kana, K., Boli, B. A. P., & Tarihoran, E. (2022). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 2(3), 72–76. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1226>
- Kurniadi, T. (1970). Penguasaan Diri Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Kajian Eksegetikal 2 Timotius 4:1-8. *Manna Rafflesia*, 3(2), 131–156. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i2.72
- Kwirinus, D., & Saeng, V. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani dan Tanggung Jawab Kaum Awam dalam Perkembangan Panggilan Imam di Kalangan Kaum Muda. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 3(2), 62–69.
- Linda. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pendidikan Iman Dan Karakter Anak Di Sekolah. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 119–126. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/download/243/239/731>
- Martinus, M., & Tinenti, H. G. (2024). The Impact of Spiritual Ministry on Catholic Residents of Correctional Institutions in West Kalimantan Province, Indonesia. *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-024-01160-9>
- Meehan, A., & Laffan, D. A. (2021). Inclusive second level Religious Education in Ireland today: what do teachers say? *Journal of Religious Education*, 69(3), 439–451. <https://doi.org/10.1007/s40839-021-00144-8>
- MUGA, V. L. (2022). *Seruan Cinta Kasih Perkawinan Dalam Amoris Laetitia Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga*.
- Muhsinin, U., & Fatmawati, K. (2020). Validitas dan Praktikalitas Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Terintegrasi Research Based Learning. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 201. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.791>
- Ndraha, N. A., & Tangkin, W. P. (2021). Guru Sebagai Inovator Dalam Penanaman Nilai Moral Siswa Berdasarkan Pandangan Kristiani Di Era Digital. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(1), 71–86. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.67>
- Novemiyawati, E., Silalahi, M. D., & Suswati, S. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama*



- Katolik dalam Pembentukan Komunitas Belajar yang Beriman.*
- Nugroho Eko Atmanto, J. T. H. (2020). *Menyemai Damai Melalui Pendidikan Agama* (S. Muawanah (Ed.)). Diva Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=284LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Sebagai+guru+agama+Katolik+ia+tidak+hanya+bertanggung+jawab+menyajikan+iman+Katolik,+melain+juga+budi+bekerti+pada+siswa&ots=GCE6YEGSx6&sig=a8i_jWXtBNy1WiGD1a_UYCVp_tg&redir_esc=
- Paula Sulastika, Hemma Gregorius Tinenti, Laurentinus Steven, Korina, E. V. K. (2020). Jurnal selidik. *Jurnal Selidik*, 1(1), 23–39.
- Pius X, I., Resi, H., & Peha, Y. D. (2022). Peran Guru Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar di Sumba Barat Daya. *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 84–91. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.531>
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 40–58. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67>
- R. Hardawiryana (Penerjemah). (2004). *Dokumen Konsili Vatikan II* (K. W. I. (KWI) (Ed.)). Grafika Mardi Yuana.
- RNFW Nalar, M., Peradaban dan Pemikiran Islam, J., & Royyan Nafis Fathul Wahab, M. (2022). Moderasi Beragama dan Dialektika Akademik: Tren Kajian Moderasi Beragama di Indonesia selama Covid-19. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6(2), 137–159. <https://doi.org/10.23971/NJPPI.V6I2.5365>
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sembiring, M., Guna Sitepu, A., Wiro Ginting, A., & Tibo, P. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 037–050. <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i1.30>
- Sihotang, D. O., Perangin-angin, R. A., & Waruwu, E. (2024). Peran Guru Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa di SD Negeri 045957 Suka. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 335–346. <https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/download/299/397>
- Sucipta, I. M. D., Rai, I. M., Widanta, J., & Aryana, I. N. R. (2024). *Masa Depan Guru Bahasa Indonesia di Era Kecerdasan Buatan (AI). September*, 66–74.
- Surya, A., & Setinawati, S. (2021). Pemikiran diskursif amanat agung Injil Matius 28:18-20. *Kurios*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.242>
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Hak Asasi Dan Kewajiban Moral Manusia Dalam Perspektif Richard Rorty. *Jurnal Filsafat Arete*, 8(2), 101–109.
- Suyanto, B., Sirry, M., Sugihartati, R., Kartono, D. T., & Yani, M. T. (2024). Problems of religious literacy in Indonesian education. *Journal of Religious Education 2024* 72:2, 72(2), 165–181. <https://doi.org/10.1007/S40839-024-00228-1>
- TAUR, A. (2021). *Rekonstruksi Gender Dalam Upaya Mengatasi Ketidakadilan Terhadap Perempuan*.
- The Ethics of Manuscript Authorship: Best Practices for Attribution* / AJE. (n.d.). Diambil 2 April 2025, dari <https://www.aje.com/arc/ethics-manuscript-authorship/>
- Tibo, P. (2020). Guru Model Pendidikan Hidup Rohani Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 1(1), 41–46. <https://www.ejurnal.org/index.php/selidik/article/view/7>

- Tibo, P., Situmorang, R. T. M., & Simbolon, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Keagamaan Katolik Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 150–169. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.116>
- Tinenti, H. G. (2022). Sakramen Tobat Antara Formalitas dan Urgensitas. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/8715/5308>
- Tinenti, H. G. (2023). Dampak Retret Rohani Dan Mata Kuliah Spiritualitas Katekis Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 66–79. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.521>
- Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- Widiatna, A. D. (2022). *Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani*. 22(1), 66–80.
- Zammit, I. (2023). Moral Education in Maltese Kindergarten State Schools: A Focus Group. *MCAST Journal of Applied Research & Practice*, 7(1), 36–56. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0053.6893>